

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman membuat konsep mengenai pria di masyarakat berubah-ubah. Dahulu kala pria berkumis yang memiliki otot besar dipersepsikan pria idaman yang memiliki masa depan cerah. Tingkat kebutuhan pun mulai meningkat, konsep mengenai pria berubah. Pria berkumis yang memiliki otot besar tidak cukup lagi sebagai idaman. Selain fisik yang kuat, mereka harus pintar untuk menjamin masa depan keluarga. Oleh karena itu muncullah istilah “*bibit, bebet, bobot*”. Bibit dapat diartikan sebagai keturunan. Dari keluarga ningrat atau tidak, berdarah biru, pejabat atau orang biasa saja. Bibit juga dilihat dari fisik calon pasangan seperti tampan, atletis ataupun seksi. Bebet dapat dipandang dari segi teman, lingkungan dan pergaulan. Sedangkan bobot dipandang dari diri pribadi, kelakuan, jenjang pendidikan, kedudukan, pangkat, kekayaan, pendapatan, dan gaya hidup sehari-hari.

Namun pada saat ini semuanya serba kompleks, tingkat kebutuhan hidup masyarakat pun semakin kompleks khususnya di kota-kota besar. Konsep mengenai pria pun berubah. Pria dituntut untuk memiliki banyak kemampuan untuk terjaminnya masa depan keluarga. Oleh karena itu pria harus memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Untuk mendukung produktivitas yang tinggi maka pria harus sehat jasmani dan rohani.

Menurut penelitian WHO (1947) sehat didefinisikan suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Sehat merupakan keadaan yang tidak hanya terbebas dari penyakit akan tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek fisik, mental, spiritual. (WHO, 1947).

Masyarakat saat ini mempunyai pandangan bahwa pria memiliki kesadaran tidak hanya menjaga kesehatan fisik tetapi juga mental dan spiritual sebagai gaya hidup seimbang untuk menunjang produktivitas. Melalui gaya

hidup tersebut maka akan terpancar sebuah penampilan yang menarik. Menurut Dr. Gordon L. Patzer, dalam bukunya “Fenomena Daya Tarik” mengatakan, “Semakin menarik penampilan seseorang, maka dia akan memiliki kesempatan sukses yang lebih besar.” Dalam penelitiannya selama 30 tahun, ia membuktikan bahwa penampilan dapat menimbulkan berbagai asumsi, ekspektasi, perilaku dan sikap. Oleh karena itu, melalui gaya hidup seimbang, selain menunjang produktivitas maka akan tercipta pria sukses.

Melalui kemampuan gaya hidup yang seimbang (fisik, mental, spiritual) tersebut, maka dapat tercipta asumsi, ekspektasi, perilaku dan sikap yang positif untuk menciptakan pria sukses masa kini. Jadi pria masa kini tidak hanya menjaga kesehatan fisik saja, tetapi juga mental dan spiritual. Tidak hanya memiliki penampilan fisik saja, tetapi juga kemampuan fisik, mental dan spiritual yang tinggi. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang beranggapan tidak seperti itu. Mereka beranggapan bahwa pria memiliki salah satu aspek tersebut saja sudah cukup.

Fenomena tersebut sangat berbeda dengan pandangan tentang pria idaman dan sukses pada jaman dulu. Oleh karena itu penulis mengambil topik “Kampanye Gaya Hidup Seimbang untuk Mencapai Kesuksesan bagi Pria” melalui kampanye sebagai media komunikasi universal untuk pria usia produktif yang berada di kota-kota besar metropolitan seperti Bandung dan Jakarta.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1.2.1 Permasalahan

- a. Bagaimana gaya hidup yang seimbang untuk mencapai kesuksesan?
- b. Bagaimana kampanye yang tepat untuk mengajak pria sadar bahwa gaya hidup yang seimbang dapat menghasilkan kesuksesan?

1.2.2 Ruang Lingkup

Penulis akan membatasi permasalahan pada usia produktif kalangan menengah dan menengah-atas di kota Bandung dan Jakarta. Mereka yang memiliki gaya hidup *modern* untuk menjaga kesehatan

fisik, mental dan spiritual secara seimbang sebagai penunjang produktivitas yang dapat menghasilkan kesuksesan.

Target Audience : target primer pria usia 24-30 tahun dan target sekunder 18-23 tahun karena pada usia tersebut pria sedang memulai karir dan memikirkan masa depan keluarga mereka.

- Status ekonomi : menengah- menengah atas (B+ dan A)
- Geografis : Bandung dan Jakarta
- Psikografis : Mereka yang sedang mulai sibuk mencari pekerjaan dan yang sudah bekerja meniti karir. Mereka cenderung memiliki sifat ingin tahu, menyukai hal-hal baru yang menyenangkan. Mereka yang cepat menerima perubahan lingkungan dan memiliki emosional yang tinggi (*up-to-date*).

1.3 Tujuan Perancangan

Kampanye ini mengajak pria agar mempunyai kesadaran untuk menjaga keseimbangan fisik, mental dan spiritual sebagai gaya hidup masa kini. Melalui gaya hidup tersebut dapat mengembangkan kemampuan agar menjadi pria sukses, juga mengubah pandangan tentang pria masa kini.

1.4 Sumber dan Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

a. Studi Lapangan

Penulis memberikan kuesioner atau angket kepada masyarakat Indonesia khususnya di kota-kota besar untuk mengungkap data sejauh mana kesadaran pria untuk menjaga kesehatan yang seimbang (fisik, mental dan spiritual) melalui gaya hidup sebagai penunjang produktivitas.

b. Studi Pustaka

Penulis mempelajari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan gaya hidup seimbang yang meliputi fisik, mental dan spiritual, produktivitas, dan sukses.

1.5 Skema Perancangan

Latar Belakang Permasalahan

